

REVIEW: FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PASIEN DALAM PENGOBATAN TBC PARU**Alda Anjella L. C. P. Agatha¹ Marline Abdassah Bratadiredja²**

Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Bandung 40600

aldanjella@gmail.com

Diserahkan 11/07/2019, diterima 01/08/2019

ABSTRAK

Kepatuhan pasien dalam masa pengobatan menjadi hal yang harus diperhatikan. Sering ditemukan pasien yang menghentikan masa pengobatan sebelum waktunya. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi kondisi kesehatan dan target pencapaian agar pasien bisa sembuh dari penyakitnya, salah satunya dari penyakit tuberkulosis yang sifatnya menular namun sering diabaikan. Motivasi keluarga, pengetahuan dan persepsi dari pasien turut mempengaruhi keberlangsungan masa pengobatan. Review ini bertujuan untuk mengetahui penelitian apa saja yang sudah pernah dilakukan, metode yang digunakan serta hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien adalah motivasi keluarga, pengetahuan dari pasien dan persepsi.

Kata Kunci : kepatuhan, pengetahuan, tuberkulosis**ABSTRACT**

Patients compliance during treatment is a matter that must be considered. Patients often stop the treatment period prematurely. This certainly greatly affects the health conditions and achievement targets in order to patients can recover from their illnesses, one of them is tuberculosis that contagious but often ignored. Family motivation, knowledge and perceptions of patients also influence the continuity of the treatment period. This review aims to find out what research has been done, the methods used and the results of the research. The indicate that among the factors that influence the level of patient compliance are family motivation, patient's knowledge and perception.

Keywords : *knowledge, obedience, tuberculosis***PENDAHULUAN**

Tuberkolosis (TB) merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang ditandai dengan adanya pembentukan granuloma dan menimbulkan nekrosis pada jaringan (Gary, 2004., dalam Soehardiman D, 2008).

Berdasarkan data laporan WHO (*World Health Organization*) tahun 2010, diketahui ada sebanyak 9.369.038 kasus TB yang tersebar

seluruh dunia bahwa pada tahun 2008. Penderita TB terbanyak berasal dari Asia Tenggara yaitu 34%, 30% dari Afrika, 21% dari Pasifik Barat, 7% Timur Tengah, 5% dari Eropa, dan 3% dari Amerika. Beban TB global di Asia Tenggara sebesar 3,2 juta pasien TB baru per tahun dan jumlah ini lebih dari sepertiga totalnya (WHO, 2010).

Di Indonesia, jenis penyakit ini termasuk penyakit yang banyak penderitanya. Departemen

Kesehatan Republik Indonesia atau Depkes RI memprediksi bahwa terdapat 528.000 kasus baru TB setiap tahunnya di Indonesia. Prediksi tersebut didasari hasil survei dari seluruh rumah sakit yang menyatakan bahwa terdapat 500 orang penderita TB setiap harinya atau sebanyak 220.000 orang per tahun. Jumlah penderita TB tersebut menjadikan Indonesia menjadi negara yang memiliki penderita TB peringkat 3.

Pada dasarnya, penyakit ini bisa disembuhkan, akan tetapi banyak dari penderita tuberkolosis melakukan penghentian pengobatan karena merasa sudah sembuh dengan berkurang atau meredanya gejala-gejala yang ditimbulkan. Kegagalan pengobatan ataupun terjadi pemberhentian pengobatan sebelum waktunya oleh pasien dapat memicu munculnya penularan penyakit terus menerus.

Selain itu, pemberhentian pengobatan sebelum waktunya turut meningkatkan risiko mortalitas, morbiditas, dan resistensi obat baik pada pasien maupun pada masyarakat luas. Konsekuensi ketidakpatuhan berobat jangka panjang adalah kesehatan yang semakin menurun dan biaya perawatan yang semakin mahal. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam berobat antara lain *predisposing* yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, sikap dan perilaku.

Pada perkembangannya, telah dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien, besaran angka

kepatuhan pasien dalam berobat serta penelitian lain yang mendukung peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Penelitian Septia, dkk (2013) menyimpulkan bahwa dukungan dari keluarga pasien penderita TB dapat meningkatkan kepatuhan pasien untuk minum obat. Pasien terkait harus diberi perhatian lebih dengan motivasi dari keluarga agar memiliki semangat dan dorongan agar segera sembuh. Pada review ini akan dijabarkan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam berobat.

METODE

Referensi yang digunakan pada *review* artikel ini didapatkan dari internet (google) dengan menggunakan aplikasi browser Google Chrome pada beberapa situs penyedia jurnal online. Kata kunci yang digunakan antara lain kepatuhan, tuberkolosis, pengetahuan. Kriteria inklusi pada *review* artikel ini antara lain observasi mengenai kepatuhan pasien pada populasi yang berbeda (berbeda lokasi). Kriteria eksklusi antara lain jurnal berdasarkan hasil pencarian yang dipublikasi dibawah tahun 2007. Digunakan 12 jurnal sebagai referensi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian-penelitian terkait menggunakan metode analitik observasional dengan sampel atau objek yang diteliti dari suatu populasi yang berbeda lokasi.

HASIL

Tabel 1. Hasil Penelitian Mengenai Faktor yang Mendorong Tingkat Kepatuhan Pasien

No.	Referensi	Populasi	Faktor	Besarnya Pengaruh
1	Nurhidayati <i>et al.</i> ,2016	Kawedanan Pedan	Keluarga	52,3 %
2	Muna dan Soleha.,2014	Poli Paru, Balai Pemberantasan dan Pencegahan Penyakit Paru (BP4), Pamekasan	Keluarga	20kali lebih patuh
3	Pasek <i>et al.</i> ,2013	Puskesmas Buleleng I	Pengetahuan dan Persepsi	36,63 %
4	Palinggi <i>et al.</i> ,2013	Rumah Sakit Umum A. Makkasau Parepare	Keluarga	66,7%
5	Yati <i>et al.</i> ,2015	Unit Rawat Jalan,, Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan, Malang	Pengetahuan	19,71kali
6	Pasek dan Setiawan, 2013	Kecamatan Buleleng	Persepsi	11,93kali
7	Sari <i>et al.</i> ,2015	RSUD di Jakarta	Keluarga	72,7%
8	Kondoy <i>et al.</i> ,2014	Lima Puskesmas di Kota Manado	Pengetahuan	48,5%
9	Pameswari <i>et al.</i> ,2016	Rumah Sakit Mayjen H.A Thalib, Kabupaten Kerinci	Pengetahuan	75,18%
10	Prihantana dan Wahyuningsihm, 2016	RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen	Pengetahuan	70%

PEMBAHASAN

Tingkat kepatuhan pasien tuberkolosis sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya motivasi keluarga, pengetahuan dan sikap pasien. Pada umumnya, pasien sangat membutuhkan dukungan dari keluarga agar mau menyelesaikan pengobatan hingga tuntas. Menurut Setiadi (2008), bentuk dukungan seperti ini dapat membuat pasien merasa nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh keluarga sehingga dapat menghadapi masalah dengan baik. Hal serupa juga berlaku pada faktor pengetahuan, dimana pengetahuan yang banyak dapat meningkatkan keyakinan diri pasien mengenai manfaat yang akan didapat jika mengikuti masa pengobatan secara rutin dan teratur.

Penelitian Nurhidayati *et al.* (2016) yang dilakukan di Kawedanan Pedan menyatakan bahwa peran keluarga dalam kategori baik meningkatkan kepatuhan pasien dalam berobat

dengan persentase 52,3%. Namun, berdasarkan data yang didapatkan ditemukan fakta bahwa pasien yang mengidap tuberkolosis dan bekerja lebih rendah tingkat kepatuhannya dibandingkan dengan pasien yang bekerja. Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh kesibukan. Menurut Eka (2009), terdapat hubungan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru. Pada dasarnya, pekerjaan menentukan penghasilan keluarga penderita TB dan penderita TB lebih memilih untuk bekerja dibandingkan menyelesaikan pengobatannya hingga selesai. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh nyata dari motivasi keluarga terhadap kepatuhan pasien.

Penelitian Muna dan Soleha (2014) menggunakan populasi pada lokasi berbeda yaitu Poli Paru Balai Pemberantasan dan Pencegahan Penyakit Paru (BP4) Pamekasan. Faktor keluarga

menjadi faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan pasien untuk berobat sebesar 20kali dibandingkan dengan pasien yang sangat minim mendapatkan motivasi dari keluarga. Namun, pada penelitian ini terdapat faktor negatif yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien, yaitu budaya yang menganggap bahwa penyakit tuberkulosis merupakan penyakit kutukan. Faktor ini dapat dihilangkan dengan memberikan pengetahuan lebih mengenai penyakit yang diderita pasien.

Pasek *et al.* (2013) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pengetahuan dan persepsi pasien sangat mempengaruhi keberlanjutan pengobatan pasien. Dalam studi kasusnya di Puskesmas Buleleng I, diketahui pengaruh dari pengetahuan dan persepsi pasien terhadap kepatuhan sebesar 36,63 %. Dilihat dari data hasil penelitian, penderita TB yang memiliki persepsi positif lebih banyak dibandingkan yang negatif.

Faktor pengetahuan terhadap kepatuhan turut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kondoy. Menurut Kondoy *et al.*, (2014), pengetahuan pasien berpengaruh sebesar 48,5 % terhadap kepatuhan pasien di Lima Puskesmas di Kota Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelarutan dan laju disolusi kompleks ketoprofen ke dalam rongga hidrosipropil β -siklodekstrin yang lipofilik (Loftsson *et al.*, 2005; Challa *et al.*, 2005).

Pameswari *et al.* (2016) melakukan penelitian di Rumah Sakit Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci dengan responden dari berbagai umur yang berbeda dan juga dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepatuhan pasien yang diamati adalah pasien yang patuh sebanyak 55,56 %, pasien yang cukup patuh 33,33 % dan tidak patuh

11 %. Berdasarkan hasil observasi, keinginan untuk sembuh dari dalam diri sendiri dan dukungan keluarga adalah alasan yang paling banyak diungkapkan oleh pasien.

Penelitian Rainer *et al.* (1996) meneliti tentang formulasi peningkatan kelarutan obat dengan cara mereduksi ukuran obat. Hasil serupa juga dikemukakan pada penelitian Prihantana dan Wahyuningsih, (2016) yang mengambil studi kasus di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keinginan sendiri dari pasien dan pengetahuan yang cukup mengenai penyakit diderita menjadi alasan kuat oleh pasien untuk terus melanjutkan masa pengobatan hingga selesai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil review yang telah didapatkan, dapat diketahui bahwa secara umum kepatuhan pasien penderita tuberkulosis untuk berobat dipengaruhi oleh motivasi keluarga, pengetahuan dan persepsi dari pasien. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan pengobatan maka perlu diberikan motivasi dan pengawasan langsung dari keluarga selaku pengawas minum obat (PMO) sehingga tidak terjadi *Drop Out (DO)* atau berhenti minum obat sebelum sembuh total ataupun jumlah obat yang telah diberikan dokter habis.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI. 2011. Laporan Situasi Terkini Perkembangan Tuberculosis di Indonesia. Tersedia online di www.tbindonesia.or.id/pdf/2011/IndonesiaReport2011 (diakses 15 Juni 2019).

- Eka, Anggraeni. 2009. Hubungan antara Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kayen Kabupaten Pati. Tersedia online di <http://lib.unnes.ac.id/5908/> (diakses 15 Juni 2019).
- Kondoy, *et al.* 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis Paru di Lima Puskesmas di Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. Vol. 2(1).
- Muna dan Soleha. 2014. Motivasi Dan Dukungan Sosial Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pada Pasien TB Paru Di Poli Paru Bp4 Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol. 7(2) : 172-179.
- Nurhidayati *et al.*, 2016. Peran Keluarga Pada Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Di Kawedanan Pedan Klaten. *The 3rd Universty Research Colloquium*.
- Pameswari, *et al.* 2016. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H. A. Thalib Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. Vol. 2(2) : 116-121.
- Pasek dan Setiawan, 2013. Hubungan Persepsi Dan Tingkat Pengetahuan Penderita Tb Dengan Kepatuhan Pengobatan Di Kecamatan Buleleng. Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia. Vol. 2, No. 1, April 2013
- Palinggi, *et al.* 2013. Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Kepatuhanberobat Pada Pasien Tb Paru Rawat Jalandi Rsu A. Makkasau Pare-Pare. *Jurnal Farmasi*. Vol. 2(3).
- Pasek, *et al.* 2013. Hubungan Persepsi Dan Tingkat Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Dengan Kepatuhan Pengobatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng 1. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga*. Vol. 1(1) : 14-23.
- Prihantana dan Wahyuningsihm, 2016. Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis di RSUD dr. Soehadi. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*. Vol. 2(1).
- Sari, *et al.* 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB. *Media Litbangkes*. Vol. 26(4) : 243–248.
- Yeti *et al.*, 2013. Pengetahuan Pasien Tuberculosis Berimplikasi Terhadap Kepatuhan Berobat. *Jurnal Care*. Vol. 3(2).
- World Health Organization. 2010. *Guidelines for treatment of Tuberculosis. Fourth Edition*. Geneva: WHO.